

Kumpulan Teks Materi
Video Poster YufidTV

SERIAL KITAB TAUHID (01)

Johan Saputra Halim



Telegram: [kristaliman](#) | Web: [yufid.tv](#) & [alhujjah.com](#)

Tentang Buku Ini...

Buku ini berisi kumpulan materi teks video poster produksi Yufid TV, yang ditayangkan secara berseri di channel Youtube Yufid TV.

Teks materi disusun oleh Ust. Johan Saputra Halim, M.H.I., (pengisi di Yufid TV, pengasuh kanal dakwah Telegram: kristaliman, penulis di Buletin Dakwah alhujjah.com). Saat ini (1441-H | 2019) sebagai pengasuh di MA Plus Ma'had Abu Hurairah Mataram (Lombok-NTB).

Teks materi ini dibuat dengan tujuan memudahkan pemahaman pemirsa dan pembaca terhadap isi “*Kitab at-Tauhid*” karya **asy-Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab** rahimahullah (wafat: 1206-H).

Referensi utama penyusun dalam menulis teks materi video poster ini adalah kitab “*al-Mulakh-khosh fii Syarhi Kitab at-Tauhiid*” yang merupakan syarh ringkas Kitab at-Tauhid karya **Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan** (Anggota Haiah Kibar Ulama Saudi Arabia)

#01 - TUJUAN PENCIPTAAN

Kitab at-Tauhid adalah sebuah buku karya asy-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab bin Sulaiman bin Ali at-Tamiimi *rahimahullah*. Beliau dilahirkan di kampung 'Uyainah dekat Riyadh pada tahun 1115 H. Dan wafat di sebuah kampung bernama Dir'iyah yang juga dekat dengan Riyadh pada tahun 1206 H.

Melalui Kitab at-Tauhid ini, dengan mengacu pada dalil-dalil al-Quran dan al-Hadits, beliau memaparkan hakikat Tauhid yang mencakup 2 hal berikut ini:

1. Penjelasan bahwa Tauhid merupakan tujuan diciptakannya makhluk, dan kewajiban utama seorang hamba kepada Allah yang harus diwujudkan.
2. Penjelasan tentang perkara-perkara yang bisa membatalkan inti Tauhid berupa syirik akbar, atau hal-hal yang membatalkan kesempurnaan Tauhid berupa syirik ashgar.

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah* membuka Kitab

at-Tauhid ini dengan firman Allah dalam Surat adz-Dzariyaat ayat yang ke-56:

“Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia, melainkan dengan tujuan agar mereka beribadah hanya kepada-Ku.”

Makna “ibadah” secara bahasa adalah: “at-tadzallul wal-khudhu’”, menghina-kan dan merendahkan diri. Adapun secara istilah, ibadah berarti: suatu nama yang mencakup secara menyeluruh, segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik itu ucapan, atau

perbuatan, yang lahir maupun batin (amalan hati).”

Berbeda dengan para Raja dan Tuan dari kalangan makhluk yang membutuhkan pelayanan makan dan minum dari para hamba sahaya mereka, Allah justru berbeda. Dia menciptakan manusia dan jin, murni dalam rangka beribadah kepada-Nya semata. Allah tidak butuh dilayani, tidak butuh makan dan minum dari para hamba-Nya. Justru Allah yang mengatur segenap urusan hamba-Nya, memberi mereka makan dan minum. Dan, buah manis dan kemaslahatan dari

ibadah para hamba untuk Allah, justru akan kembali kepada mereka.

Melalui ayat mulia tersebut, asy-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab hendak menegaskan tujuan utama keberadaan kita di dunia ini adalah untuk beribadah hanya kepada Allah.

 [Link Video](#)

#02 - MISI DAKWAH PARA RASUL

Pada bagian ke-2 dari Serial Kitabut Tauhid ini, Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah*, membawakan firman Allah dalam Surat an-Nahl ayat ke-36. Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh Kami telah mengutus untuk setiap ummat seorang Rasul yang

menyeru; “sembahlah hanya Allah semata, dan jauhilah thagut.” [QS. An-Nahl: 36]

Secara bahasa, kata “*thagut*” diambil dari kata “*at-Tughyaan*” yang berarti “melampaui batas”. Adapun yang dimaksudkan thagut dalam ayat ini adalah: semua yang disembah atau diibadahi selain Allah, dan dia ridha untuk disembah, maka dialah thagut.

Secara umum ayat yang mulia ini mengabarkan bahwa pada setiap ummat atau setiap generasi manusia, ada Rasul yang diutus oleh Allah. Mereka semua

menyeru seruan yang sama, yaitu tauhid, peribadatan hanya kepada Allah semata, serta menjauhi semua bentuk peribadatan kepada selain-Nya. Allah senantiasa mengutus Rasul kepada setiap generasi ummat, semenjak terjadinya kesyirikan pertama di era Nabi Nuh, sampai dengan diutusnya Nabi penutup, Muhammad صلى الله عليه وسلم.

Dibawakannya ayat di atas dalam Kitabut Tauhid ini, adalah untuk menegaskan bahwa dakwah kepada tauhid, menyeru ummat manusia untuk hanya beribadah kepada Allah dan meninggalkan

kesyirikan, merupakan dakwah inti para Rasul dari masa ke masa, di setiap waktu dan tempat sekalipun syari'at mereka berbeda-beda.

Beberapa Kandungan Ayat di Atas:

1. Ayat yang mulia di atas juga memberi kesimpulan, bahwa hikmah dan tujuan diutusnya Rasul adalah demi mendakwahkan tauhid. Juga bahwasanya, ajaran inti segenap Rasul adalah satu, yaitu ajaran tauhid, mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah serta menjauhi

kesyirikan, sekalipun syari'at para Rasul itu berbeda-beda untuk masing-masing kaumnya.

2. Dalam ayat di atas juga tersirat pelajaran tentang Rukun kalimat Laa-ilaaha-illallaah yang dua; Nafi (yaitu penafian adanya Tuhan yang berhak disembah selain Allah) dan Itsbaat (yaitu penetapan bahwa hanya Allah saja yang berhak disembah dengan benar). Artinya, tidak cukup hanya dengan ikrar tauhid saja, tanpa dibarengi dengan

sikap menjauh dari segala macam
thagut.

 [Link Video](#)

#03 - TITAH ALLAH YANG TERTINGGI

Pada serial Kitab at-Tauhid yang ke-3 ini, al-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab at-Tamimi rahimahullah masih berbicara tentang urgensi Tauhid. Kali ini beliau menukil firman Allah dalam Surat al-Isra ayat yang ke-23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan Rabb-mu telah memerintahkan; agar engkau tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya semata, dan Dia juga telah

memerintahkan agar engkau berbuat ihsan pada kedua orangtuamu." [QS. al-Isra: 23]

Kandungan Ayat:

1. Allāh ta'āla melalui ayat yang mulia ini telah menetapkan titah-Nya, melalui lisan-lisan para Rasul-Nya, agar manusia hanya beribadah dan menyembah Allāh saja, tidak kepada selain-Nya. Allāh juga memerintahkan agar seorang anak berbakti kepada kedua orangtuanya baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.

2. Ayat ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tema Tauhid, bahwasanya Tauhid merupakan hak Allāh yang paling tinggi dan utama. Karena itulah, Allāh meletakkannya sebagai perintah yang pertama dalam ayat ini sebelum perintah untuk berbakti kepada orangtua. Dan tidaklah Allāh memulai dengan sesuatu, melainkan karena sesuatu tersebut memiliki urgensi yang lebih tinggi dibanding yang lainnya.
3. Ayat ini mengandung 2 (dua) rukun kalimat Lā-ilāha illallāh, yaitu nafi

(peniadaan adanya sesuatu yang berhak disembah) dan itsbāt (penetapan, bahwa hanya Allāh saja yang berhak disembah). Kedua rukun tersebut harus ada bersamaan barulah seorang muslim dikatakan bertauhid. Jika hanya ada Itsbat saja tanpa nafi, seseorang bisa saja menyembah selain Allāh di samping ia menyembah Allāh. Sebaliknya jika hanya ada nafi saja tanpa ada itsbāt, seseorang akan menjadi mulhid, yang mengingkari keberadaan Allāh.

4. Ayat ini mengisyaratkan betapa besarnya hak orangtua di pundak seorang anak. Begitu agungnya hak orangtua, sampai-sampai Allāh menjadikan perintah berbakti kepadanya, sebagai perintah kedua setelah perintah bertauhid kepada Allāh Sang Pencipta, Raja Semesta Raya.
5. Perintah berbakti pada orangtua dalam ayat ini, bersifat umum. Allāh tidak merincikan jenis-jenis perbuatan bakti kepada orangtua dalam ayat ini. Artinya, berbakti

kepada orangtua bisa diwujudkan melalui segala macam dan bentuk kebaikan (ihsān). Tidak hanya dengan materi atau harta, tapi bisa dengan waktu, perhatian, perlakuan yang mulia, kesabaran dalam meladeni, dan kasih-sayang.

 [Link Video](#)

#04 - TOTALITAS BERTAUHID & MENJAUHI SYIRIK

Pada serial Kitab at-Tauhid yang ke-4 ini, al-Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab at-Tamimi rahimahullah masih berbicara tentang ayat-ayat al-Quran yang berisi perintah bertauhid dan keharaman syirik. Kali ini beliau menukil firman Allah dalam Surat an-Nisaa ayat yang ke-36:

صَلِّ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Dan sembahlah hanya Allāh semata, jangan berbuat syirik sedikitpun pada-Nya (dengan memalingkan sebagian ibadah kepada selain-Nya)" [QS. an-Nisaa: 36]

Kandungan Ayat:

1. Dalam ayat diatas, Allāh mengharamkan perbuatan syirik dengan firman-Nya “ولا تشركوا”. Definisi “syirik” adalah: “تسوية غير الله بالله فيما هو من خصائص الله” (menyetarakan makhluk dengan Allāh pada kekhususan-kekhususan yang hanya menjadi milik atau hak

Allāh semata). Artinya; peribadatan yang disyariatkan, adalah hak Allāh semata. Manakala seseorang menyelewengkannya pada selain Allāh, maka dia telah berbuat kesyirikan.

2. Ayat di atas menunjukkan bahwa syarat sahnya ibadah, adalah dengan menjauhi syirik. Karena Allāh dalam ayat diatas, menggandengkan antara perintah beribadah hanya kepada-Nya dengan larangan berbuat syirik.
3. Kata “شَيْئًا” dalam ayat di atas menunjukkan makna yang umum. Artinya; perbuatan syirik haram

dilakukan; baik banyak maupun sedikit, baik besar maupun kecil, baik dilakukan berkali-kali ataupun hanya sekali, baik syirik yang nyata maupun samar tersembunyi.

4. Dengan adanya kata “شَيْئًا” pada larangan berbuat syirik dalam ayat tersebut, menunjukkan bahwa ibadah tidak boleh diselewengkan sedikitpun kepada apapun atau siapapun, entah itu batu atau pohon yang dikeramatkan, atau mereka yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah; baik itu Malaikat, Nabi,

ataupun Wali-Wali Allāh yang shalih. Semuanya haram untuk diibadahi kecuali Allāh semata.

5. Semua jenis ibadah harus ditujukan untuk Allāh saja. Tanpa terkecuali. Baik shalat, puasa, haji, doa, termasuk berkorban. Jika seseorang hanya shalat untuk Allāh, haji untuk Allāh, puasa, zikir, berdoa hanya pada Allāh, namun dia berkorban pada selain Allāh, maka seseorang telah jatuh dalam perbuatan syirik,

sekali­gus melang­gar perin­tah Allāh
dalam ayat di atas.

 [Link Video](#)

#05 - 10 WASIAT ALLĀH

Jika kita menghayati firman Allāh dalam Surat al-An'ām ayat yang ke-151, 152, dan 153. Kita akan dapati ada 10 wasiat Allāh dalam ketiga ayat tersebut untuk segenap manusia:

Pertama: Allāh mewasiatkan agar kita tidak berbuat syirik pada-Nya. Allāh berfirman:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۗ أَلَّا تُشْرِكُوا
بِهِ شَيْئًا

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia"

Kedua: Allāh mewasiatkan kita untuk berbakti pada orang tua.

Ketiga: Allāh mengharamkan untuk membunuh anak terlebih karena khawatir akan kefaqiran.

Keempat: Allāh mengharamkan untuk mendekati perbuatan tidak bermoral, perbuatan maksiat, baik yang nyata maupun tersembunyi.

Kelima: Allāh berpesan agar kita jangan sampai membunuh jiwa kecuali yang dibenarkan dalam syariat.

Keenam: Allāh berpesan agar kita jangan mengambil harta anak yatim kecuali untuk maslahat anak yatim tersebut.

Ketujuh: Allāh berpesan agar kita menegakkan timbangan keadilan dalam memberi dan mengambil.

Kedelapan: Allāh mewasiatkan agar kita berucap atau bersaksi dengan adil sekalipun terhadap karib kerabat ataupun orang asing.

Kesembilan: Allāh berpesan agar kita menunaikan ketaatan pada-Nya, menjauhi larangan-Nya, mengamalkan al-Quran dan sunnah Nabi-Nya.

Kesepuluh: Allāh mewasiatkan agar kita mengikuti *al-shirāth al-mustaqīm*, yaitu jalan tauhid dan sunnah, dan melarang kita dari mengikuti jalan-jalan yang lain, yaitu jalan kebid'ahan dan syubhat, yang

hanya akan menceraiberaikn kita dari *al-shirāth al-mustaqīm*.

Inilah 10 wasiat Allāh dalam 3 ayat al-Quran, Surat al-An'ām: 151-153.

Dari keseluruhan wasiat tersebut, wasiat pertama yang Allāh sampaikan adalah tauhid, larangan berbuat syirik. Ini menunjukkan bahwa kewajiban tauhid, adalah kewajiban yang paling wajib. Sementara kesyirikan, adalah keharaman yang paling haram.

 [Link Video](#)

#06 - WASIAT NABI KEPADA MU'ADZ

Kali ini dalam Serial Kitab Tauhid yang ke-6, Syaikh Muhammad bin 'Abdilwahhab rahimahullah membawa sebuah kisah yang indah. Kisah yang sarat pelajaran berharga. Kisah antara Mu'adz bin Jabal radhiallahu'anhu bersama Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam.

Suatu hari, Mu'adz bin Jabal duduk tepat di belakang Rasulullah bersama-sama

menunggangi seekor keledai. Tiba-tiba Rasulullah, dengan sikap seorang Guru yang penuh kasih-sayang pada muridnya, melemparkan pertanyaan: “Wahai Mu’adz! Tahukah engkau apa hak Allah atas segenap hamba-Nya, dan apa hak para hamba atas Allah? Mu’adz menjawab dengan penuh hormat dan adab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Rasulullah pun bersabda: “Hak Allah atas segenap hamba-Nya adalah; agar mereka men-tauhidkan-Nya, hanya beribadah kepada-Nya, dan tidak sedikitpun berbuat syirik, yaitu

menyekutukan Allah dalam peribadatan, dengan memalingkan sebagian ibadah kepada selain-Nya. Sementara hak para hamba atas Allah adalah; Allah tidak akan mengazab mereka yang tidak sedikitpun berbuat syirik pada-Nya.”

Memahami janji Allah dalam sabda Rasulullah tersebut, Mu’adz lantas berkata penuh semangat dan rasa gembira: “Duhai Rasulullah, bolehkah aku mengabarkan hal ini kepada orang-orang agar mereka juga ikut gembira dengan sabdamu ini.” Rasul bersabda: “Jangan, nanti mereka jadi berpangku

tangan, *enggan berlomba-lomba untuk beramal shalih*” [Hadits shahih, riwayat al-Bukhari: 2856, dan Muslim: 30].

Hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan Tauhid. Bahwa dengan Tauhid, seorang hamba bisa terhindar dari azab Allah. Syaratnya; jangan sedikitpun berbuat kesyirikan pada Allah. Tentu ini adalah kabar gembira, sehingga Mu’adz berkeinginan untuk menyebarkan ilmu yang didapatnya di hari itu kepada banyak orang, agar mereka juga turut gembira dengan janji Allah ini. Namun Rasulullah mencegah

Mu'adz, karena khawatir manusia akan berpangku tangan dan tidak lagi berlomba-lomba dalam kebaikan dan amal shalih.

Beberapa pelajaran berharga dari kisah di atas:

1. Nabi mengajarkan ilmu tentang keutamaan Tauhid ini dengan metode yang membekas di hati, pengajaran yang diawali dengan pertanyaan. Selayaknya, metode ini diteladani oleh para guru dan pendidik generasi Rabbani.

2. Kisah di atas menggambarkan betapa tawadhu dan rendah hatinya Nabi kita yang mulia. Beliau adalah manusia paling agung yang pernah hidup di muka bumi, namun itu tidak menjadikan beliau sungkan untuk memboncengkan muridnya, Mu'ad bin Jabal radhiallahu'anhu. Jauh berbeda dengan sifat orang-orang yang angkuh.
3. Terdapat pelajaran adab dalam hadits di atas, jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, maka ia hendaknya menjawab

‘Allahu A’lam”, Allah yang lebih tahu.

4. Sikap menjauh dari kesyirikan, mutlak adanya dalam Tauhid. Hadits di atas memahamkan kita, bahwa seseorang belumlah dikatakan bertauhid, atau belum beribadah sebenar-benarnya pada Allah, jika ia tidak menjauh dari kesyirikan.
5. Kisah di atas juga mengajarkan bahwa tidak semua apa yang kita ketahui, layak untuk disebarluaskan seketika itu pula, sekalipun itu adalah fakta dan kebenaran. Ada

ilmu yang boleh disembunyikan, demi kemasalahatan yang lebih besar. Namun jika telah dinilai tepat momennya, ilmu tersebut boleh disembarkan sebagaimana Mu'adz toh menceritakan kisahnya ini kepada kita.

 [Link Video](#)

#07 - TAUHID, SUMBER KEAMANAN & PETUNJUK

Pada serial Kitab Tauhid yang ke-7 ini, al-Syaikh Muhammad bin ‘Abdil Wahhab rahimahullah mulai memaparkan dalil-dalil tentang fadhilah dan keutamaan tauhid. Dalil pertama yang beliau bawakan dalam bab ini adalah firman Allah QS. Al-An’am ayat ke-82:

□ لَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ
□ أُولَٰئِكَ لَهُمُ لَأَمْرُنُ وَهُمْ مُّتَتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman (syirik), maka bagi mereka keamanan, dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”
[QS. Al-An’am: 82]

Makna iman dalam ayat ini mencakup 3 unsur utama; amalan hati, amalan lisan, dan amalan anggota badan. Ketiga unsur ini jika tidak ternoda sedikit pun oleh kesyirikan, maka pasti akan mendatangkan keamanan baik di dunia maupun di akhirat, juga akan mengundang datang-

nya petunjuk dari Allah. Namun ketika pertama kali mendengarkan ayat ini, para Sahabat menyangka yang dimaksud kezaliman dalam ayat ini adalah setiap perbuatan salah yang dilakukan seorang hamba, sementara setiap orang pasti pernah berbuat salah. Mereka pun gelisah karena merasa keamanan dan petunjuk adalah sesuatu yang mustahil untuk diraih. Akhirnya mereka pun mengadu kepada Rasulullah ﷺ.

Abdullah bin Mas'ud radhiallahu'anhu mengisahkan: “Tatkala ayat tersebut diturunkan, kami berkeluhkesah pada

Rasulullah صلى الله عليه وسلم : ‘Duhai Rasulullah, siapa- kah gerangan yang tidak pernah berbuat zalim pada dirinya (dengan dosa)?’ Beliau menjawab: ‘(makna ayat tersebut) tidak seperti anggapan kalian’, yang dimaksud al-zhulm (kezaliman) dalam ayat tersebut adalah kesyirikan. Tidak- kah kalian mendengar nasehat Luqman kepada putranya (sebagaimana yang difirmankan Allah):

يُبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِ اللَّهِ إِنَّ لَشْرَكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Duhai putraku, janganlah berbuat syirik pada Allah. Sungguh kesyirikan adalah kezaliman yang amat besar.” [QS. Luqman: 13].

Kisah ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (Shahih al-Bukhari no. 3360) dan Imam Muslim (Shahih Muslim no. 124)

Beberapa kesimpulan dari ayat dan kisah di atas:

1. Ayat dan kisah di atas berbicara tentang fadhilah tauhid. Bahwa tauhid, merupakan sumber utama

terwujudnya keamanan dan petunjuk.

2. Yang dimaksud Al-Amnu atau keamanan dalam ayat di atas adalah; “طمأنينة النفس وزوال الخوف”, ketenangan jiwa dan hilangnya rasa takut.
3. Petunjuk yang dijanjikan bagi hamba yang tidak menodai tauhid dengan syirik sedikit pun, adalah taufik, bimbingan dan tuntunan dari Allah, agar hamba tersebut bisa berjalan di atas jalan yang lurus dan bisa tegar di atasnya di dunia ini.

4. Makna dasar kata “zalim” adalah; “وضع الشيء في غير موضعه” yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Kesyirikan disebut kezaliman karena orang yang berbuat syirik, sejatinya ia telah memperuntukkan ibadah bukan pada tujuan yang seharusnya, dan justru menyelewengkannya kepada yang tidak berhak diibadahi.

 [Link Video](#)

#08 - TAUHID, PENJAMIN SURGA, SEKALIPUN AMAL SEDIKIT

Pada serial Kitab Tauhid yang ke-8 ini, al-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab rahimahullah membawakan dalil pertama dari hadits Rasulullah 'alaihissolatu wassalam tentang fadhilah dan keutamaan tauhid.

Sahabat yang mulia, 'Ubadah bin Shamit radhiallahu'anhu meriwayatkan bahwa

Rasulullah 'alaihissshalatu wassalam
bersabda:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ
وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ
وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا
كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

Hadits ini menjelaskan tentang jaminan surga bagi siapa saja yang bersaksi akan 5 prinsip aqidah berikut ini, betapapun kadar amal yang dia miliki;

1. Tidak ada ilaah yang berhak disembah dan diibadahi kecuali Allah,
2. Muhammad 'alaihissolatu wassalam adalah hamba dan utusan-Nya,
3. 'Isya adalah hamba dan Rasul-Nya, diciptakan oleh Allah dengan kalimat "kun" (كن), diberikan ruh yang Allah ciptakan lalu ditiupkan oleh Jibril ke rahim Maryam.
4. Surga memang benar-benar ada.
5. Neraka juga benar-benar ada.

Hadits tersebut shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 425), Muslim (no. 33), dan Ahmad dalam Musnad-nya (4/44, 5/449).

Di sini Rasulullah صلى الله عليه وسلم menjelaskan bahwa orang yang bersaksi dan meyakini akan kelima prinsip di atas, maka dia pasti masuk surga, 'alaa maa kaana minal-'amal (betapapun amal yang dia miliki), maksudnya adalah:

1. Allah tetap akan memasukkan dia ke surga sekalipun dia kurang dalam beramal dan masih memiliki dosa.

Karena orang yang bertauhid, pada akhirnya pasti akan masuk surga, sekalipun dihukum terlebih dahulu di dalam neraka demi membersihkan dosa-dosanya.

2. Allah akan memasukkan dia ke surga, dan derajat dia di surga bergantung pada kadar amal yang ia miliki.

Jadi, hadits di atas sama sekali tidak membolehkan kita untuk meninggalkan amal, sekalipun sudah bersaksi dan meyakini kelima prinsip aqidah di atas.

Amal shalih tetap harus diwujudkan, sebagai bukti keimanan.

Hadits ini juga mengharuskan kita untuk mengambil jalan tengah, antara sikap tafriith dan ifraath. Sikap tafriith yaitu meremehkan Nabi Allah, atau kurang dalam memuliakannya sebagai Nabi. Sedangkan ifraath adalah sikap melampaui batas dan berlebihan kepada Nabi Allah, sampai menganggapnya anak Tuhan atau Tuhan itu sendiri, sebagaimana anggapan Nasrani terhadap Nabi 'Isa 'alaihissalam. Kedua sikap

tersebut, terlarang berdasarkan al-Quran dan al-Hadits.

 [Link Video](#)

#09 - KALIMAT TAUHID, CUKUP DI HATI ATAU DI LISAN..??

Pada serial Kitab Tauhid yang ke-9 ini, al-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab rahimahullah membawakan dalil kedua dari hadits Rasulullah 'alaihissolatu wassalam tentang fadhilah dan keutamaan tauhid.

Sahabat yang mulia, 'Itban bin Malik radhiallahu'anhu meriwayatkan bahwa

Rasulullah 'alaihissshalatu wassalam
bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka menyentuh orang yang mengucapkan "lailaha-illallah" disertai keikhlasan mengharapakan wajah Allah dengan ucapannya tersebut."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 425), Muslim (no. 33), dan Ahmad dalam Musnad-nya (4/44, 5/449).

Dalam hadits ini, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam menjamin bagi orang yang mengucapkan kalimat tauhid, "laailaaha-illallaah", lalu dia wafat di atasnya, maka pasti dia akan terhindar dari api neraka di akhirat kelak. Dengan syarat, kalimat tersebut ia ucapkan dengan hati yang ikhlas tanpa ada kemunafikan sedikit pun, ia mengamalkan konsekuensi dari makna kalimat tauhid tersebut, dan disertai pengingkaran terhadap kesyirikan.

Dari hadits ini juga dipetik pelajaran bahwa keimanan tidak cukup hanya dengan mengucapkan kalimat "laailaaha-illallaah" di lisan, tapi juga harus diyakini dengan ikhlas di hati. Karena jika hanya di lisan, maka itu tak ubahnya orang-orang munafik, yang menampakkan keimanan secara lahiriah, namun batin mereka mengingkari.

Juga sebaliknya, keimanan tidak cukup hanya dengan menyakini di hati tanpa mau mengucapkan kalimat "laailaaha-illallaah". Karena jika hanya di

hati, namun tak diikrarkan di lisan, ini tak ubahnya orang-orang kafir yang sombong lagi menentang.

Di dalam hadits ini juga terdapat penetapan bahwa Allah memiliki wajah, yang sesuai dengan kemahasempurnaan dan kemahamuliaan-Nya. Wajah-Nya yang Mahamulia lagi Mahaagung, tidak bisa dan tidak boleh diimajinasikan atau dideskripsikan, apalagi diserupakan atau disamakan dengan makhluk-Nya. Kewajiban kita hanya menetapkannya dan meyakinkannya. Mahasuci Allah, dari

segala sifat yang mengandung ketidaksempurnaan.

 [Link Video](#)

#10 - KALIMAT TAUHID, TAK ADA LAFAZ ZIKIR YANG MENANDINGI FADHILAHNYA

Salah satu fadhilah atau keutamaan kalimat tauhid "laa-ilaaha-illallaah" adalah nilai timbangannya yang sangat besar di akhirat kelak. Sahabat yang mulia, Abdullah bin 'Amr radhiallaahu'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam pernah mengisahkan tentang wasiat Nabi Nuh 'alaihissalaam menjelang

wafatnya kepada putra beliau. Di antara isi wasiat tersebut adalah:

آمُرُكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ؛ فَإِنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ
وَالْأَرْضِينَ السَّبْعِ، لَوْ وُضِعَتْ فِي كِفَّةٍ ،
وَوُضِعَتْ لِإِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي كِفَّةٍ ، لَرَجَحَتْ بِهِنَّ

"Aku perintahkan engkau duhai putraku, kalimat "laa-ilaaha-illallaah", karena sungguh, langit yang tujuh dan bumi yang tujuh, andai diletakkan pada satu daun timbangan, sementara kalimat "laa-ilaaha-illallaah" diletakkan di satu daun timbangan yang lain, niscaya kalimat tersebut akan lebih berat."

Hadits ini shahih diriwayatkan Imam al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad (1/192) dan Imam Ahmad dalam Musnad-nya (2/169), di-shahihkan oleh Imam al-Albani dan as-Silsilah as-Shahihah (no. 134).

Banyak di antara kita yang menyangka bahwa kalimat tauhid "laa-ilaaha-illallaah" adalah kalimat zikir yang biasa-biasa saja, karena sudah umum diamalkan orang sebagai kalimat dalam berzikir. Padahal, jika merenungi

hadits di atas, kalimat tauhid adalah kalimat yang agung dan besar nilainya di akhirat kelak. Bahkan tak ada yang mampu menandingi fadhilahnya. Fadhilah yang begitu agung dan besar ini, dikarenakan makna tauhid dan ikhlas yang terkandung di dalamnya.

Syekh Dr. Shalih al-Fauzan hafizhahullah menyebutkan, "manakala alam ini sangat membutuhkan kalimat tauhid *"laa-ilaaha-illallaah"*, maka jadilah kalimat yang agung ini lafaz zikir yang paling umum, paling mudah untuk dicapai dan dilafazkan."

Jadi, tidak ada satupun lafaz zikir yang dirahasiakan oleh syariat, tidak ada satu pun lafaz zikir yang bersifat khusus yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu di kalangan hamba Allah, yang melebihi fadhilah kalimat "laa-ilaaha-illallaah".

Syekh Dr. Shalih al-Fauzan hafizhahullah juga menjelaskan bahwa, "kalimat laa-ilaaha-illallaah harus diucapkan sempurna (saat digunakan untuk berzikir), tidak dibenarkan hanya dengan mengulang-ulang lafaz "Allah"

saja, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang."

Karena sekali lagi, tidak ada lafaz zikir yang lebih afdol dari lafaz "*laa-ilaaha-illallaah*".

 [Link Video](#)